



Metafora Antropomorfis dalam Lirik Lagu “Kontras” karya Figura Renata

Atika Gusriani

Universitas Adzkia

Corresponding author. Email: gusrianiatika@gmail.com

Submitted: 1 Dec 202

Revised: 20 Dec 2022

Accepted: 30 Dec 2022

Abstract. *Multiple interpretations are understandings that arise in various ways as a result of song lyrics that are implied so that it is difficult to interpret a song that is heard. This study aims to describe the metaphor in the lyrics of the song “Kontras” by Figura Renata, focusing on anthropomorphic metaphors. This research uses descriptive research method. The data contained in this study is qualitative data consisting of words, phrases, clauses, and sentences in the form of lexicon and lexical meaning in the lyrics of the song "Kontras" by Figura Renata. The data sources in this study are the lyrics of the song "Kontras" by Figura Renata. Based on 12 data obtained from the lyrics of the song "Kontras" by Figura Renata, it is concluded that six of the lyrics of the 12 song lyrics contain Anthropomorphic Metaphors. The lyrics of the song include jokes on the third line; heartbeat in the fourth row; furious on the fifth line; profuse blood in the eighth row; netra on the ninth row; lament on the twelfth line.*

Keywords. *Metaphor, Anthropomorphic, Kontras, Figura Renata*

Abstrak. *Multitafsir ialah pemahaman yang muncul akibat lirik lagu yang bersifat tersirat sehingga sulit untuk memaknai sebuah lagu yang didengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora dalam lirik lagu “Kontras” karya Figura Renata fokus pada metafora antropomorfis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Data yang terdapat dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang terdiri dari kata, frasa, klausa, serta kalimat dalam bentuk leksikon dan makna leksikal pada lirik lagu “Kontras” karya Figura Renata. Sumber data pada penelitian ini merupakan lirik-lirik lagu “Kontras” karya Figura Renata. Berdasarkan 12 data yang diperoleh dari lirik lagu “Kontras” karya Figura Renata, diperoleh simpulan bahwa enam lirik dari 12 lirik lagu terdapat Metafora Antropomorfis. Lirik lagu tersebut antara lain, canda pada baris ketiga; detak jantung pada baris keempat; geram pada baris kelima; deras darah pada baris kedelapan; netra pada baris kesembilan; nestapa pada baris kedua belas.*

Kata kunci: *Metafora, Antropomorfis, Kontras, Figura Renata*

Pendahuluan

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat bergantung pada kata-kata yang indah dan kaya makna adalah puisi. Estetika pada sebuah puisi dipengaruhi oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Kekayaan makna yang terkandung dalam sebuah puisi disebabkan oleh penggabungan segala unsur bahasa (Kosasih, 2012).

Unsur bahasa di dalam karya puisi disebut dengan gaya bahasa atau sering diistilahkan dengan majas. Gaya bahasa menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang membicarakan tentang serasi tidaknya pemakaian kata, frasa, atau klausa tertentu untuk mewakili perasaan tertentu. Gaya bahasa yang dipakai pada hakikatnya ialah cara menggunakan bahasa yang setepat-tepatnya untuk melukiskan perasaan dan pikiran yang berbeda dengan corak bahasa sehari-hari dan bersifat subjektif (Yanti dan Gusriani, 2022).

Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Pemanfaatan atas kekayaan bahasa seseorang dalam bertutur atau menulis; pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu; keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra; cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulis atau lisan disebut dengan gaya bahasa (Murtono, Sukiman, & Istiqomah, 2010).

Menurut Tarigan (2011), kepribadian, watak, dan kemampuan seseorang ataupun masyarakat yang menggunakan suatu bahasa dapat dinilai dari gaya bahasa. Gaya bahasa bersifat individu dan juga bersifat kelompok. Bahasa yang indah dipakai untuk memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda lain atau hal lain yang lebih umum dinamakan dengan gaya bahasa.

Yanti (2022) menambahkan bahwa bahasa yang digunakan penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna dimaknai dengan bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Bahasa kiasan yang dimaksud ialah bahasa yang mempunyai makna lebih luas dengan gaya bahasa kiasan karena mewakili bahasa secara sekesluruhan. Kiasan tersebut adalah metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdote, dan ironi.

Salah satu majas yang sering digunakan penulis adalah majas metafora. Majas metafora merupakan majas yang membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan. Pada dasarnya majas metafora dipakai sebagai pembandingan langsung yang tidak menggunakan kata-kata *seperti*, *bagaikan*, *bak*, dan lain-lain, sehingga komponen pertama langsung dihubungkan dengan komponen kedua. Struktur dasar majas metafora sangat sederhana, yaitu dasar sesuatu yang dibicarakan dan ada sesuatu yang digunakan sebagai perbandingan. selanjutnya sesuatu yang diperbandingkan tersebut mempunyai sifat yang sama.

Manaf (2010) dalam bukunya "Semantik Bahasa Indonesia" berpendapat bahwa majas perbandingan yang kata-kata pembandingnya tidak dicantumkan (diimplisitkan) dinamakan majas metafora. Dua hal yang diperbandingkan tidak dihubungkan dengan kata-kata pembandingan atau kata-kata pengumpama, misalnya *seperti*, *bagaikan*, *laksana*, *bak*, dan *sama dengan*. Pateda (2010), juga menambahkan bahwa majas metafora dapat diuraikan lagi ke dalam tiga bentuk golongan, yakni: (1) metafora antropomorfis; (2) metafora binatang; dan (3) metafora sinestetik.

Menurut Pateda (2010), metafora yang berkaitan dengan diri manusia disebut dengan metafora antropomorfis. Tubuh manusia tersusun atas komponen-komponen. Misalnya berupa; kepala, mata, mulut, hati, jantung, tangan, punggung, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan manusia ialah pemikiran, pengalaman, dan perasaan. Cara manusia menerjemahkan komponen-komponen tubuhnya dengan alam sekitar ialah melalui pemikiran, pengalaman, dan perasaan. Contoh: mulut sungai, jantung kota, jantung pertahanan, urat nadi perhubungan dan sebagainya. Melalui pengalaman manusia mengenal kata batang, daun sehingga muncullah metafora: batang tubuh, buah hati, dan daun telinga.

Selanjutnya Pateda (2010) memaparkan majas selanjutnya dengan metafora binatang. Asosiasi membandingkan sifat-sifat binatang dan sifat manusia yang nampak disebut dengan metafora binatang. Tidak hanya unsur sifat yang diperbandingkan, akan tetapi juga unsur tubuh hewan, maka terbentuklah frasa: *kumis kucing, kuping gajah, rambut ekor kuda, telur mata sapi, lidah buaya*, dan sebagainya.

Selain itu, Pateda (2010), mengemukakan bahwa metafora yang didasarkan pada perubahan kegiatan dari indra satu ke indra yang lain disebut dengan metafora sinestetik. Contohnya dapat dilihat dengan indra pendengaran ke indra perasa yang menghasilkan metafora: *musik yang keras, suara halus, dan suara keras*. Dapat disimpulkan, lambang mengacu pada kenyataan. Selain itu, ada juga metafora yang tercipt akibat perubahan kegiatan indra pencium ke indra peraba, misalnya; *parfum yang berbau lembut*. Terakhir ialah perubahan kegiatan dari indra penglihatan ke indra perasa yang menghadirkan frasa seperti *bajunya manis sekali, sikap yang manis, dan warna yang manis*.

Pada hakikatnya, suatu karya sastra khususnya puisi berfungsi untuk menghibur dan memberikan kesan mendalam bagi penikmatnya. Namun, tidak jarang ditemukan sebuah puisi menjadi menarik dan perlu dilakukan kajian lebih mendalam, disebabkan lirik tersebut memuat makna tersirat. Makna tersirat itu sendiri sengaja dihadirkan oleh penulis agar penikmat menjadi penasaran sehingga selalu ingin membaca lirik lagu tersebut secara berulang. Hal ini diperkuat dengan pendapat Yanti dan Atika (2022) yang menyatakan bahwa karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dengan menghadirkan kata-kata indah dan kaya makna dengan memadukan semua kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batin diartikan sebagai puisi.

Lirik dalam sebuah nyanyian merupakan bentuk dari sebuah puisi. Seringkali multitafsir terjadi akibat seseorang yang tidak paham akan makna dari lirik lagu yang dinyanyikan. Multitafsir ialah pemahaman yang muncul secara beragam akibat lirik lagu yang bersifat tersirat sehingga sulit untuk memaknai sebuah lagu yang didengar. Di dalam lirik lagu, penulis sengaja menyelipkan majas-majas atau perbandingan-perbandingan tertentu. Hal itu dilakukan penulis lagu agar lirik lagu yang ditulis berkesan secara mendalam bagi penikmat.

Lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata merupakan salah satu lagu dari mini album Bingkai Siklus (2019). Dua lagu lainnya dalam album tersebut adalah ‘Penangkap Pesan’ dan ‘Pemberi Lantunan’ dan ‘Matehatika’. Lirik lagu “*Kontras*” secara umum bercerita tentang perbedaan yang terkadang terlihat baik dan kadang terlihat buruk. Selain itu, lagu ini juga bercerita tentang segala rahasia yang akan terungkap cepat atau lambat.

Lagu ini dipilih sebagai subjek penelitian disebabkan karena popularitasnya sebagai *original soundtrack* (OST) dalam ‘*Wedding Agreement: the Series*’. Lagu “*Kontras*” dipilih karena mampu mempresentasikan polemik cinta yang rumit antara Tari, Bian, dan Sarah. ‘*Wedding Agreement: the Series*’ merupakan mini drama populer yang ditayang di *Disney+ Hotstar*. Mini drama ini menjadi salah satu yang mendapat rating tertinggi pada aplikasi tersebut. Selain itu, lagu “*Kontras*” ini juga mendapatkan komentar bagus dari penikmat musik sebesar 454 komentar. Rata-rata komentar penikmat musik menyambut positif terhadap lagu “*Kontras*” tersebut. Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan metafora antropomorfis dalam lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam-jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif (Siahaan, dkk., 2022). Data yang terdapat dalam penelitian ini ialah data kualitatif yang terdiri dari kata, frasa, klausa, serta kalimat dalam bentuk leksikon dan makna leksikal pada lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata. Sumber data pada penelitian ini merupakan lirik-lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata. Penelitian ini didasarkan pada wawasan yang dimiliki oleh peneliti. Dalam studi ini, wawasan yang dituju adalah pemahaman perihal analisis lirik lagu yang terdapat di dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah teknik dokumentasi dan catat. Sumber data yang ada di dalam penelitian ini merupakan lirik-lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata. Pengumpulan data yang digunakan ialah dengan teknik hermeneutik. Teknik ini biasa mengkaji novel, cerpen, dan lain-lain. Langkah-langkah yang dilakukan ialah, sebagai berikut. (1) Baca; membaca lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata dengan pemahaman yang tinggi dibutuhkan agar dapat menemukan indikator yang ingin dicapai. (2) Catat; setelah selesai memahami bacaan, selanjutnya data yang ditemukan dicatat sesuai dengan indikator yang dibutuhkan. (3) Simpulan; langkah terakhir yang dilakukan adalah menyimpulkan data yang telah dicatat digunakan sebagai bukti data yang akan diteliti (Hamidy dan Yusrianto, 2003). Teknik analisis isi digunakan untuk menganalisis data penelitian; (1) Lirik-lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan sesuai dengan indikator yang akan diteliti. (2) Menganalisis data yang telah dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan indikator (3) Menarik kesimpulan dari temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora antropomorfis dalam lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata. Untuk dapat mengidentifikasi dan mengelompokkan temuan, maka ditampilkan lirik lagu secara penuh terlebih dahulu.

Berikut ditampilkan lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata:

- (1K) Lalu kontras kan menguraikan kabut
- (2K) Bahwa yang bersembunyi kan terlihat pula
- (3K) Sebab canda tak selalu pada tempatnya
- (4K) Detak jantung kian bertambah kian bertambah

- (5K) Lalu berbisik pada siapa geram
 (6K) Kelak kau berselimut rajutan jerami
 (7K) Sebab kata tak selalu sama maknanya
 (8K) Deras darah didalam tubuh kian bertambah

 (9K) Netra yang semula (netra yang semula)
 (10K) Mulai tak berima (mulai tak berima)
 (11K) Ruas ruang hampa (ruas ruang hampa)
 (12K) Dirasuk nestapa (dirasuk nestapa)

Berdasarkan lirik lagu di atas, diperoleh informasi jumlah lirik lagu adalah 12 baris. Lirik pertama pada lagu langsung disuguhkan dengan beberapa metafora yaitu pada baris ketiga dan keempat. Selanjutnya, hampir di setiap baris terdapat metafora pada lirik lagu tersebut.

Tabel 1. Data Metafora Antropomorfis

No	Kode Lirik	Metafora Antropomorfis
1.	(3K)	Sebab <i>canda</i> tak selalu pada tempatnya
2.	(4K)	<i>Detak jantung</i> kian bertambah kian bertambah
3.	(5K)	Lalu berbisik pada siapa <i>geram</i>
4.	(8K)	Deras darah di dalam tubuh kian bertambah
5.	(9K)	<i>Netra</i> yang semula
6.	(12K)	Dirasuk <i>nestapa</i>

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa pada data pertama pada lirik lagu terdapat metafora antropomorfis pada lirik “sebab *canda* tak selalu pada tempatnya”. Antropomorfis adalah metafora yang berhubungan dengan diri manusia”. Manusia mengasosiasikan unsur-unsur tubuhnya dengan alam sekitar baik melalui pengalaman, perasaan, dan pemikiran. Lirik “*canda*” pada data pertama merupakan makna dari pengalaman, perasaan, dan pemikiran seorang manusia. Menurut KBBI, kata “*canda*” memiliki arti *tingkah; kelak; senda gurau; seloroh*. Secara makna metafora pada lirik lagu tersebut, “*canda*” disebutkan bahwa terkadang tidak berada pada tempatnya, hal ini tentu berkaitan dengan konteks pemakai kata tersebut.

Pada data kedua (5K) pada lirik lagu terdapat metafora antropomorfis pada lirik “*Detak jantung* kian bertambah kian bertambah”. Antropomorfis adalah metafora yang berhubungan dengan diri manusia”. Tubuh manusia dibangun oleh unsur-unsur berupa; kepala, mata, mulut, hati, jantung, tangan, punggung, dan sebagainya. Manusia mengasosiasikan unsur-unsur tubuhnya dengan alamsekitar baik melalui pengalaman, perasaan, dan pemikiran. Lirik “*jantung*” pada data kedua merupakan salah unsur pembangun tubuh manusia. Menurut KBBI, jika digabung dengan kata “*detak jantung*” memiliki makna “*gerakan kembang kempis jantung*”. Lirik “*detak jantung* kian bertambah kian bertambah” memiliki makna perasaan yang dapat mencakup emosi yang mengakitatnya bertambahnya keceatan laju jantung.

Pada data ketiga (5K) pada lirik lagu terdapat metafora antropomorfis pada lirik “lalu berbisik pada siapa *geram*”. Antropomorfis adalah metafora yang berhubungan dengan diri manusia”. Manusia mengasosiasikan unsur-unsur tubuhnya dengan alam sekitar baik melalui pengalaman, perasaan, dan pemikiran. Lirik “geram” pada data ketiga merupakan makna dari pengalaman, perasaan, dan pemikiran seorang manusia. Menurut KBBI, kata “geram” memiliki arti *marah sekali; gemas*. Secara makna metafora pada lirik lagu tersebut, “geram” disebutkan bahwa keadaan sangat marah yang tidak memiliki tempat untuk melampiaskan kemarahan tersebut.

Pada data keempat (8K) pada lirik lagu terdapat metafora antropomorfis pada lirik “*deras darah* di dalam tubuh kian bertambah”. Antropomorfis adalah metafora yang berhubungan dengan diri manusia”. Tubuh manusia dibangun oleh unsur-unsur berupa; kepala, mata, mulut, hati, jantung, tangan, punggung, dan sebagainya. Manusia mengasosiasikan unsur-unsur tubuhnya dengan alam sekitar baik melalui pengalaman, perasaan, dan pemikiran. Lirik “darah” pada data keempat merupakan salah unsur pembangun tubuh manusia. Menurut KBBI, jika digabung dengan kata “deras darah” memiliki makna “aliran darah yang sangat cepat”. Lirik “*deras darah* di dalam tubuh kian bertambah” memiliki makna perasaan yang dapat mencakup emosi yang mengakitkannya bertambahnya aliran darah yang sangat cepat.

Pada data kelima (9K) pada lirik lagu terdapat metafora antropomorfis pada lirik “*netra* yang semula”. Antropomorfis adalah metafora yang berhubungan dengan diri manusia”. Tubuh manusia dibangun oleh unsur-unsur berupa; kepala, mata, mulut, hati, jantung, tangan, punggung, dan sebagainya. Manusia mengasosiasikan unsur-unsur tubuhnya dengan alam sekitar baik melalui pengalaman, perasaan, dan pemikiran. Lirik “*netra*” pada data kelima merupakan salah unsur pembangun tubuh manusia. Menurut KBBI, kata “netra” memiliki arti “mata”. Pemilihan kata “netra” pada lirik “*netra* yang semula” memiliki nilai rasa yang dalam bagi penikmatnya. Diksi “netra” sengaja dihadirkan agar penikmat memiliki kosakata lain selain kata “mata” sehingga penikmat memiliki pengetahuan baru dalam hal kosakata.

Pada data keenam (12K) pada lirik lagu terdapat metafora antropomorfis pada lirik “dirasuk *nestapa*”. Antropomorfis adalah metafora yang berhubungan dengan diri manusia”. Manusia mengasosiasikan unsur-unsur tubuhnya dengan alam sekitar baik melalui pengalaman, perasaan, dan pemikiran. Lirik “*nestapa*” pada data ketiga merupakan makna dari pengalaman, perasaan, dan pemikiran seorang manusia. Menurut KBBI, kata “nestapa” memiliki arti *sedih sekali; susah hati*. Secara makna metafora pada lirik lagu tersebut, “nestapa” disebutkan bahwa keadaan sangat sedih, susah hati, bahkan rasa putus asa yang menggerogoti seseorang.

Berdasarkan 12 data yang diperoleh dari lirik lagu “*kontras*” karya Figura Renata, diperoleh simpulan bahwa enam lirik dari 12 lirik lagu terdapat Metafora Antropomorfis. Lirik lagu tersebut antara lain, *canda* pada baris ketiga (3K); *detak jantung* pada baris keempat (4K); *geram* pada baris kelima (5K); *deras darah* pada baris kedelapan (8K); *netra* pada baris kesembilan (9K); *nestapa* pada baris duabelas (12K). Hal ini sesuai dengan teori Pateda (2010), metafora yang berkaitan dengan diri manusia disebut dengan metafora antropomorfis. Tubuh manusia tersusun atas komponen-komponen. Misalnya berupa; kepala, mata, mulut, hati, jantung, tangan, punggung, dan sebagainya. Sedangkan hal-hal yang berkaitan dengan manusia ialah pemikiran, pengalaman, dan perasaan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut. Penelitian yang dilakukan Putri, Annisa dan Putri (2020), menyimpulkan hasil temuan, yaitu terdapat 4 jenis metafora dari 42 data lirik lagu yang mengandung metafora pada lirik lagu karya *LiSA* berdasarkan teori metafora Ullmann, antara lain metafora antropomorfis, metafora sinestetik, metafora pengabstrakan, dan metafora keewanan. Dari keempat jenis metafora tersebut, metafora pengabstrakat adalah jenis metafora yang paling banyak ditemukan dalam lirik lagu karya *LiSA* pada penelitian ini, yaitu berjumlah 22 data. Sebaliknya jenis metafora yang paling jarang ditemukan dalam lirik lagu karya *LiSA* adalah jenis metafora keewanan, yaitu hanya berjumlah 2 data. Selain itu jenis metafora antropomorfis terdapat 9 data begitu juga dengan metafora sinestetik sebanyak 9 data.

Hasil penelitian yang dilakukan Helmi dkk. (2021), menunjukkan bahwa terdapat penggunaan 3 metafora eksplisit (*in-praesentia*) dan 2 metafora implisit (*in-absentia*) pada lirik lagu Mendarah yang bertujuan untuk mengibaratkan makna sebenarnya yang dimaksud dalam bentuk konkrit dari lagu tersebut adalah rasa sakit seorang anak atas perpisahan Ayah dan Ibundanya. Pesan yang disampaikan dalam lagu tersebut disajikan dalam bahasa yang mengandung metafora agar terdengar indah namun terkesan mendalam jika diketahui maknanya.

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami metafora dalam lirik lagu yang terdapat pada album *Tsugi no Ashiato* dengan menggunakan teori Lakoff dan Johnson seperti yang terdapat dalam bab pendahuluan. Penelitian ini menggunakan MIP (*Metaphor Identification Procedure*) dan tiga komponen metafora yaitu *vehicle*, *topic* dan *ground*. Berdasarkan hasil penelitian, makna metafora dalam seluruh data di atas memiliki hubungan dengan makna leksikalnya. Sedangkan jenis metafora yang terdapat pada semua data menurut teori Lakoff dan Johnson adalah metafora struktural, metafora orientasional dan metafora ontologis. Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan metafora antropomorfis dalam lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mendeskripsikan metafora antropomorfis pada sebuah lirik lagu. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat fokus penelitian ini lebih dikhususkan pada metafora antropomorfis. Hal ini bertujuan agar peneliti lebih mengklasifikasikan lirik lagu yang ada sesuai dengan apa yang ingin disampaikan pengarang dalam lagu tersebut.

Simpulan

Metafora dan puisi merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Lirik lagu “*Kontras*” juga tidak dapat menghindari penggunaan metafora sebagai sarana penyampaian pesan utama. Berdasarkan 12 data yang diperoleh dari lirik lagu “*Kontras*” karya Figura Renata, diperoleh simpulan bahwa enam lirik dari 12 lirik lagu terdapat Metafora Antropomorfis. Lirik lagu tersebut antara lain, *canda* pada baris ketiga (3K); *detak jantung* pada baris keempat (4K); *geram* pada baris kelima (5K); *deras darah* pada baris kedelapan (8K); *netra* pada baris kesembilan (9K); *nestapa* pada baris keduabelas (12K).

Kelebihan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian relevan sebelumnya adalah pada penelitian ini lebih menghususkan tentang metafora antropomorfis tanpa

melihat metafora lainnya. Hal ini bertujuan agar penelitian ini lebih fokus ke satu klasifikasi saja dalam pembagian metafora. Sedangkan kekurangan penelitian ini adalah terbatasnya subjek penelitian dan hanya terdapat satu fokus penelitian saja. Diharapkan peneliti lain dapat memanfaatkan penelitian ini untuk mengkaji penelitian kebahasaan, khususnya yang mengkaji semantik (metafora).

Referensi

- Ekoyanantiasih, R. E. (2015). Majas metafora dalam pemberitaan olahraga di media massa cetak. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 15-23.
- Hamidy, UU dan E. Yusrianto. (2003). *Metodologi penelitian (disiplin ilmu-ilmu sosial dan budaya)*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Helmi, A., Utari, W., Putri, A. Y., Barus, F. L., & Luthifah, A. (2021). Metafora dalam Lirik Lagu “Mendarah” oleh Nadin Amizah. *Lingua Susastra*, 2(1), 1-8.
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa: Komposisi lanjutan I*. Ende: Nusa Indah.
- Kosasih. E. (2012). Dasar-dasar keterampilan bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, N. A. (2010). *Semantik bahasa Indonesia*. Padang: UNP Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murtono, Slamet, Y., Sukiman, & Istiqomah. (2010). *Menuju kemahiran berbahasa Indonesia: langkah maju menulis karya ilmiah*. Sebelas Maret University Press.
- Pateda, Ma. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Puspita, D., & Winingsih, I. (2018). Metafora pada Lirik Lagu AKB48. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 55-67.
- Putri, A., & Putri, M. A. (2021). Analisis Gaya Bahasa Metafora pada Lirik Lagu Karya LiSA. *Omiyage: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*, 4(1), 62-69.
- Saputra, A., & Lumbantoruan, J. (2021). Analisis Struktur Lagu My Heart Ciptaan Melly Goeslaw. *Jurnal Sendratasik*, 10(3), 52-59.
- Siahaan, N. M., Turnip, K. P., Simanjuntak, F. S., & Barus, F. L. (2022). Analisis Makna Leksikal Pada Slogan-Slogan di SMP Negeri 35 Medan. *Kode: Jurnal Bahasa*, 11(2).
- Suyanto, H. I., & Indrawati, D. (2022). Semantik leksikal pada lirik lagu dalam album “Raisa” Raisa Andriana . *Sapala*, 9(3), 22-33
- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yanti, Z. P. & A. Gusriani. (2022). *Apresiasi puisi: Teori dan aplikasi*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Yanti, Z. P. (2022). *Apresiasi prosa: Teori dan aplikasi*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.